

PENYULUHAN NUTRISI TEPAT DAN PENCEGAHAN PENYAKIT INFEKSI SEBAGAI UPAYA MENCEGAH STUNTING

Erwina Sumartini¹, Tupriliany Danefi², Fenty Agustini³, Wuri Ratna Hidayani⁴

^{1,2,3} Program Studi Diploma III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati

⁴ Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati
e-mail: erwinasumartini5@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan data SSGI tahun 2022 hampir semua provinsi di Indonesia memiliki persentase stunting melebihi 20% kecuali provinsi Bali. Pemerintah Indonesia menetapkan target percepatan penurunan stunting menjadi sekitar 14% pada tahun 2024. Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2019 dan 2020 termasuk kedalam cluster 3 yaitu rawan stunting tinggi, dan pada tahun 2021 mengalami perubahan cluster menjadi cluster 2 yaitu rawan stunting sedang. Angka stunting di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2022 yaitu 24,4% angka tersebut masih cukup tinggi sehingga masih diperlukan upaya yang besar untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu Desa di Kabupaten Tasikmalaya yang termasuk kedalam salah satu lokasi khusus konvergensi stunting pada tahun 2023. Menurut Wakil Bupati Tasikmalaya upaya yang dilakukan harus bersifat preventif sehingga penanganan dapat dilakukan pada faktor penyebab stunting. Oleh karena itu kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai nutrisi tepat dan pencegahan penyakit infeksi penting dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai nutrisi tepat dan pencegahan penyakit infeksi untuk mencegah stunting. Media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan yaitu power point. Hasil kegiatan penyuluhan yaitu kegiatan penyuluhan mengenai nutrisi tepat dan pencegahan penyakit infeksi telah berdampak terhadap peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan sebesar 0,74 poin.

Kata kunci: Penyuluhan, Nutrisi, Infeksi, Pencegahan, Stunting

Abstract

Based on SSGI data in 2022, almost all provinces in Indonesia except Bali province have a stunting percentage exceeding 20%. The Indonesian government has set a target to accelerate stunting reduction to around 14% by 2024. Tasikmalaya Regency in 2019 and 2020 was included in cluster 3, which is prone to high stunting, and in 2021 experienced a cluster change to cluster 2, which is prone to moderate stunting. The stunting rate in Tasikmalaya Regency in 2022, which is 24.4%, is still quite high, so great efforts are still needed to achieve the targets that have been set. Cikunir Village, Singaparna District, Tasikmalaya Regency is one of the villages in Tasikmalaya Regency which is included in one of the special locations for stunting convergence in 2023. According to the Deputy Regent of Tasikmalaya, the efforts made must be preventive so that treatment can be carried out on the factors that cause stunting. Therefore, health education activities regarding proper nutrition and prevention of infectious diseases are important to be carried out as an effort to increase the knowledge of mothers. The method used in this community service activity is community education through health education activities aimed at increasing the knowledge of mothers about proper nutrition and prevention of infectious diseases to prevent stunting. The media used in counseling activities is power point. The results of the health education activities were to increase the knowledge by 0.74 points, meaning that health education activities regarding proper nutrition and prevention of infectious diseases had an impact on increasing the knowledge of health education participants.

Keywords: Health Education, Nutrition, Infection, Prevention, Stunting

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki peluang yang sangat berharga yaitu dividen demografis tentunya peluang tersebut tidak boleh terlewatkan. Indonesia perlu berinvestasi dalam bidang kesehatan, kesejahteraan dan sektor lain untuk memastikan generasi muda mencapai potensi mereka secara penuh agar dividen demografis dapat dimanfaatkan. Dalam menangkap peluang berharga tersebut Indonesia menghadapi tantangan besar yaitu penurunan prevalensi stunting yang sampai saat ini masih tinggi. Kementerian kesehatan telah mengidentifikasi bahwa stunting secara khusus sebagai bahaya yang signifikan bagi

kesehatan penduduk Indonesia. Stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, namun dapat mengganggu perkembangan mental yang berdampak negatif pada kemampuan dan prestasi anak-anak (Martony, O. 2023).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, ditemukan bahwa persentase balita stunting mencapai 21,6%, jika dibandingkan dengan standar yang ditetapkan World Health Organization (WHO) yaitu tidak melebihi batas 20%, maka prevalensi stunting di Indonesia masih melebihi batasan tersebut. Berdasarkan data SSGI tahun 2022 hampir semua provinsi di Indonesia memiliki persentase stunting melebihi 20%, kecuali provinsi Bali. Pemerintah Indonesia telah menetapkan target percepatan penurunan stunting menjadi sekitar 14% pada tahun 2024 (Martony, O. 2023). Jawa Barat termasuk ke dalam lima provinsi dengan jumlah kasus stunting tertinggi yang diikuti oleh provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara dan Banten. Pada tahun 2021 prevalensi stunting di Jawa Barat yaitu sebesar 24,5% (Malini, 2023). Berdasarkan hasil penelitian tentang Clustering daerah rawan stunting di provinsi Jawa Barat menggunakan algoritma k-means didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa cluster daerah rawan stunting dibagi menjadi 3 pelabelan cluster yaitu cluster 1 (rawan stunting rendah), cluster 2 (rawan stunting sedang) dan cluster 3 (rawan stunting tinggi). Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2019 dan 2020 termasuk kedalam cluster 3 yaitu rawan stunting tinggi, dan pada tahun 2021 mengalami perubahan cluster menjadi cluster 2 yaitu rawan stunting sedang (Hidayat, T., & Jajuli, M. 2023). Angka stunting di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2022 yaitu 24,4 % angka tersebut masih cukup tinggi sehingga masih diperlukan upaya yang besar untuk mencapai target yang ditetapkan oleh Presiden RI yaitu stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu desa yang termasuk kedalam Lokasi khusus konvergensi stunting di Kabupaten Tasikmalaya. Wakil Bupati Tasikmalaya menyatakan bahwa upaya yang bersifat preventif harus dilakukan sehingga penanganan dilakukan pada faktor penyebab stunting (Finaldi, 2022).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang dikelompokkan menjadi faktor langsung dan faktor tidak langsung. Asupan nutrisi dan penyakit infeksi merupakan dua faktor yang secara langsung akan mempengaruhi kondisi pertumbuhan anak, sehingga ketika anak tidak mendapatkan nutrisi yang adekuat dan sering mengalami penyakit infeksi gangguan pertumbuhan akan terjadi dan jika kondisi tersebut terjadi dalam waktu yang lama, maka kemungkinan besar anak akan mengalami stunting. Secara tidak langsung pemberian ASI eksklusif, imunisasi dasar tidak lengkap, dan karakteristik keluarga meliputi pendidikan, pekerjaan, status ekonomi dan pola asuh menyebabkan stunting pada anak (Sumartini, E. 2022). Kondisi stunting pada balita dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi (Siregar, P. S., Nurhayati, E. L., & Silalahi, K. L. 2021). Pola asuh anak meliputi pola asuh makan dan perawatan kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh pemahaman ibu sebagai pengasuh anak, maka edukasi diperlukan agar perilaku pengasuhan ibu khususnya terkait pemberian nutrisi dapat menunjang pertumbuhan optimal balita. Pemberian gizi seimbang merupakan suatu upaya dalam menanggulangi stunting yang terjadi pada balita. Pemberian asupan makanan yang tepat akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan seorang balita, sehingga derajat kesehatan optimal balita dapat tercapai (Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. 2022). Selain itu penyakit infeksi juga merupakan faktor penyebab langsung terjadinya stunting pada balita. Penyakit infeksi dapat memperburuk asupan gizi, dan sebaliknya gangguan asupan nutrisi juga dapat memperburuk kemampuan tubuh anak dalam mengatasi penyakit (Horidah, S., dkk. 2023).

Tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak, karena ibu merupakan pengasuh terdekat dan menentukan makanan yang dikonsumsi oleh anak dan anggota keluarga lainnya. Seorang ibu sebaiknya memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi seimbang sehingga anak tidak mengalami gangguan seperti kekurangan gizi yang dapat memungkinkan anak menderita berbagai macam penyakit. Hasil penelitian Kuswanti, I., & Azzahra, S. K (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan ibu yaitu melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluhan merupakan suatu kegiatan pemberian edukasi yang bertujuan untuk merubah perilaku Masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan demi meningkatkan derajat kesehatan mereka secara mandiri. Penelitian Fitria dan Trini Sudiarti (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan gizi dan kesehatan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan p

value = 0,0001 dan nilai efektifitas sebesar 83,3%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu.

Berdasarkan latar belakang diatas kegiatan pendidikan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan mengenai nutrisi tepat dan pencegahan penyakit infeksi perlu diselenggarakan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita yang nantinya akan menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku yang menunjang terhadap pemenuhan nutrisi dan pencegahan penyakit infeksi pada balita.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendidikan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai nutrisi tepat dan pencegahan penyakit infeksi untuk mencegah stunting. Media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan yaitu power point.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: tahapan persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyusun proposal kegiatan penyuluhan yang dilengkapi dengan satuan acara penyuluhan (SAP) yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan penyuluhan serta melakukan persiapan kegiatan penyuluhan di lapangan. Tahap pelaksanaan meliputi 3 kegiatan diantaranya: 1) kegiatan pretest yang dilaksnaakan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan, 2) pemberian materi tentang pentingnya pemberian nutrisi tepat dan pencegahan terhadap penyakit infeksi pada balita, dan 3) posttest yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan setelah diberikan pemaparan materi penyuluhan. Tahap evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan penyuluhan selesai dilaksanakan yang diikuit oleh seluruh panitia untuk mengetahui kendala yang dihadapi saat pelaksanaan sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan kegiatan penyuluhan selanjutnya. Adapun hasil kegiatan penyuluhan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Karakteristik Sasaran Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

1) Umur Peserta Penyuluhan

Tabel 1 Umur Peserta Penyuluhan

Jumlah data	Umur Minimal	Umur Maksimal	Rata-Rata Umur
55	20	45	32,63

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa peserta penyuluhan rata-rata memiliki umur 32,63 tahun dengan umur terendah 20 tahun dan umur tertinggi 45 tahun.

2) Pendidikan Peserta Penyuluhan

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Terakhir Peserta Penyuluhan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	19	34,55
SMP	18	32,73
SMA	14	25,45
PT	4	7,27
Total	55	100

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar peserta penyuluhan memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu SD sebesar 35,55% dan sebagian kecil memiliki tingkat pendidikan terakhir di PT yaitu 7,27%.

3) Pekerjaan Peserta Penyuluhan

Tabel 3 Jenis Pekerjaan Peserta Penyuluhan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga (IRT)	51	92,73

Bekerja	4	7,27
Total	55	100

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar peserta penyuluhan memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 92,73%.

b. Peningkatan Pengetahuan Peserta Penyuluhan

Untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan penyuluhan maka dilaksanakan pengukuran pengetahuan ibu balita sebelum dan setelah pemaparan materi penyuluhan melalui kegiatan pretest dan posttes. Adapun hasilnya disajikan pada tabel dibawah ini.

1) Hasil Pretest

Berdasarkan kuesioner yang telah diisi didapatkan skor pengetahuan peserta penyuluhan sebelum diberikan pemaparan materi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Nilai Hasil Pretest

Jumlah data	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Nilai Rata-rata
55	4	10	8,49

Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata skor hasil pretest yaitu 8,49 dengan nilai terendah 4 dan nilai tertinggi 10.

2) Hasil Posttest

Berdasarkan hasil pengolahan data tingkat pengetahuan akhir berdasarkan hasil posttest dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5 Nilai Hasil Posttest

Jumlah data	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Nilai Rata-rata
55	7	10	9,23

Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata skor hasil pretest yaitu 9,23 dengan nilai terendah 7 dan nilai tertinggi 10.

Berdasarkan kedua tabel diatas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan skor minimal pretest dari skor 4 menjadi skor 7 pada posttes, dan terjadi peningkatan rata-rata nilai pretest sebesar 8,49 menjadi 9,23 pada posttest.

c. Hasil Evaluasi Kegiatan Penyuluhan

Berdasarkan hasil evaluasi yang diselenggarakan oleh panitia kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan, yaitu peserta kegiatan penyuluhan terlalu banyak sehingga menyebabkan peserta penyuluhan menjadi tidak fokus dalam menyimak materi yang disampaikan, selain itu seluruh ibu membawa balita, sehingga konsentrasi ibu terfokus pada anaknya.



Gambar 1.1 Persiapan Kegiatan Penyuluhan

Pembahasan

Stunting merupakan salah satu masalah gizi pada anak yang sedang dihadapi oleh Indonesia. Stunting menjadi salah satu permasalahan utama dalam kesehatan pada generasi muda di Indonesia, dimana pertumbuhan anak balita terganggu sehingga tidak dapat mencapai pertumbuhan optimal yang akan berdampak pada kondisi kesehatan anak di masa yang akan datang (Martony, O. 2023). Stunting

disebabkan oleh berbagai faktor yang dikelompokkan menjadi faktor langsung dan faktor tidak langsung. Asupan nutrisi dan penyakit infeksi merupakan dua faktor yang secara langsung akan mempengaruhi kondisi pertumbuhan anak, sehingga ketika anak tidak mendapatkan nutrisi yang adekuat dan sering mengalami penyakit infeksi gangguan pertumbuhan akan terjadi dan jika kondisi tersebut terjadi dalam waktu yang lama, maka kemungkinan besar anak akan mengalami stunting.

Stunting memberikan dampak yang luar biasa terhadap kondisi kesehatan dan perkembangan anak dalam jangka waktu panjang. Dampak yang terjadi dapat bersifat jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Dampak yang mungkin terjadi pada jangka pendek yaitu adanya penurunan daya tahan tubuh, peningkatan risiko terhadap berbagai penyakit, dan tingkat morbiditas serta mortalitas yang lebih tinggi. Dampak yang terjadi pada jangka menengah adalah adanya gangguan kemampuan intelektual dan kognitif pada anak penderita stunting. Sedangkan pada jangka panjang mencakup risiko lebih tinggi terkena penyakit degeneratif pada usia dewasa dan terhambatnya potensi sumber daya manusia (Martony, O. 2023).

Masa bayi dan anak merupakan periode pertumbuhan yang cukup pesat, sehingga memerlukan dukungan zat-zat gizi tinggi. Gangguan gizi akibat asupan nutrisi kurang adekuat serta penyakit infeksi sering terjadi bersamaan. Tentunya kondisi tersebut akan memberikan dampak lebih buruk. Infeksi dapat memperburuk asupan gizi, sebaliknya gangguan gizi juga dapat memperburuk kemampuan tubuh dalam mengatasi penyakit infeksi (Horidah, S., dkk. 2023).

Penyelenggaraan kegiatan penyuluhan mengenai nutrisi tepat dan pencegahan penyakit infeksi untuk mencegah stunting telah dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2023, bertempat di kantor Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dan diikuti oleh 55 peserta, maka didapatkan hasil sebagai berikut; 1) rata-rata umur peserta penyuluhan yaitu 32,63 tahun, 2) sebagian besar tingkat pendidikan terakhir peserta penyuluhan yaitu sekolah dasar (SD) sebanyak 35,55% dan 3) kenaikan rata-rata skor pengetahuan sebesar 0,74 poin. Data tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai nutrisi tepat dan cara mencegah penyakit infeksi untuk mencegah stunting telah memberikan perubahan pada pengetahuan peserta penyuluhan.

Peserta kegiatan penyuluhan memiliki rata-rata umur yaitu 32,63 tahun. Menurut Hurlock umur adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang berfikir dan bekerja. Umur merupakan hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga akan semakin mudah dalam menerima informasi (Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. 2019). Menurut Hurlock (1980) yang dikutip oleh Papatungan, F. (2023) menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa dimana individu memiliki umur 18-39 tahun, masa ini merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Masa dewasa awal sebagai masa pengaturan dimana individu akan mencoba-coba dan menentukan mana yang sesuai yang dirasa dapat memberikan kepuasan permanen bagi dirinya. Ketika individu menemukan pola hidup yang diyakininya dapat memenuhi kebutuhannya, individu tersebut akan mengembangkan pola-pola perilaku, sikap dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasan selama sisa hidupnya. Masa dewasa awal juga disebut sebagai masa komitmen, dimana individu akan mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen, ketika menjadi dewasa, orang-orang muda akan mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi masa mandiri. Individu mulai membentuk pola hidup, tanggungjawab, dan komitmen. Jika melihat data rata-rata umur peserta penyuluhan yaitu 32,63 tahun, maka edukasi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan mengenai nutrisi tepat dan pencegahan penyakit infeksi pada anak menjadi salah satu cara yang tepat dilaksanakan karena pada fase umur tersebut ibu sedang dalam fase mencari pola kehidupan yang dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan akan kesehatan.

Peserta kegiatan penyuluhan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 34,55% dan SMP yaitu 32,73%. Pendidikan memiliki arti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana untuk mendapatkan informasi. Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Seseorang yang menempuh jenjang pendidikan formal, akan terbiasa untuk berfikir secara

logis dalam menghadapi suatu permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan formal, individu akan diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa suatu permasalahan dan mencoba untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas suatu permasalahan (Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. 2019). Apabila melihat data tingkat pendidikan diatas, maka kegiatan penyuluhan mengenai nutrisi tepat dan pencegahan penyakit infeksi pada anak merupakan kegiatan yang tepat dilaksanakan untuk dapat memfasilitasi para ibu yang memiliki balita dalam meningkatkan pengetahuan agar selanjutnya ibu dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapatkan dalam pengasuhan anak sehari-hari.

Sebagian besar peserta penyuluhan memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebesar 92,73%. Pekerjaan pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji (salary) atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhan seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau yang lainnya. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adakalanya pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi (Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Berdasarkan data diatas sebagian besar peserta kegiatan penyuluhan bekerja sebagai ibu rumah tangga, kondisi ini memungkinkan ibu untuk dapat mengatur waktu bekerja di rumah untuk mencari informasi terkait kesehatan melalui kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan di Desa, sehingga kegiatan penyuluhan dapat menjadi alternatif cara untuk melakukan edukasi tentang pola asuh anak khususnya nutrisi dan pencegahan penyakit infeksi kepada ibu yang memiliki balita di Desa Cikunir.



Gambar 1.2 nKegiatan Pemberian Materi Penyuluhan

Pengetahuan merupakan kesan yang muncul di dalam pikiran manusia sebagai hasil interaksi panca indera meliputi indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Ramadhani, S. N., Adi, S., & Gayatri, R. W. 2020). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan tinggi seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas juga. Namun, pendidikan yang rendah juga tidak menjamin seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat juga diperoleh melalui pendidikan non-formal misalnya melalui kegiatan penyuluhan (Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. 2020). Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu. Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari usia dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal terdiri dari pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi, minat, lingkungan dan sosial budaya (Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh AL, J. P., Hasanuddin, I., & Sulaeman, S. (2021) didapatkan hasil bahwa kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap tahun 2020, baik itu stunting maupun severely stunting, lebih banyak terjadi pada anak dari ibu yang memiliki pengetahuan kurang. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang stunting dan kesehatan maka penilaian makanan semakin baik, sedangkan pada keluarga yang pengetahuannya rendah seringkali anak makan dengan tidak memenuhi kebutuhan gizi.

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu upaya yang dianggap dapat menjembatani adanya kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktiknya. Apabila informasi kesehatan yang dimiliki telah benar maka selanjutnya ibu balita akan termotivasi untuk menerapkan informasi yang telah didapatkannya kedalam kehidupan sehari-hari (Siregar, P. S., Nurhayati, E. L., & Silalahi, K. L. 2021).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan nutrisi tepat dan pencegahan penyakit infeksi untuk mencegah stunting telah meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan sebesar 0,74 poin. Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan penyuluhan adalah peserta kegiatan terlalu banyak dan panitian kegiatan tidak menyediakan area bermain bagi anak yang menyebabkan peserta penyuluhan tidak fokus dalam menyimak informasi yang disampaikan oleh para pemateri.

SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan bentuk kegiatan penyuluhan dapat mempertimbangkan jumlah peserta agar tidak terlalu banyak untuk dapat meningkatkan penyerapan materi penyuluhan dan perlunya disediakan area bermain dan alat permainan edukatif bagi anak selama kegiatan pemberian materi dilaksanakan agar anak tidak mengganggu konsentrasi pada saat menerima materi penyuluhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada STIKes Respati yang telah memberikan dukungan dana kegiatan, LPPM STIKes Respati yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, serta kepala Desa Cikunir serta seluruh kader yang telah membantu panitia pada tahap persiapan dan pelaksanaan kegiatan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu kami ucapkan terimakasih kepada seluruh ibu balita di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya yang telah berkenan menjadi peserta pada kegiatan penyuluhan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AL, J. P., Hasanuddin, I., & Sulaeman, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), 75-85.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.
- Finaldi, Z (2022) Angka Stunting di Kab. Tasikmalaya Masih Tinggi. Wabup Cecep: Kami Targetkan Turun Hingga di Bawah 14 persen. Diunduh dari laman <https://kabarpriangan.pikiran-rakyat.com/kabar-priangan/pr-1485162543/angka-stunting-di-kab-tasikmalaya-masih-tinggi-wabup-cecep-kami-targetkan-turun-hingga-di-bawah-14-persen?page=3>
- Fitria, F., & Sudiarti, T. (2021). Pengaruh Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan Gizi dan Kesehatan pada Ibu Balita di Mampang, Depok. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 2(1), 9-14.
- Hidayat, T., & Jajuli, M. (2023). Clustering daerah rawan stunting di Jawa Barat menggunakan algoritma K-Means. *INFOTECH: Jurnal Informatika & Teknologi*, 4(2), 137-146.
- Horidah, S., Prameswari, R. D., Erlinawati, N. D., Sasmito, P., & Muntasir, M. (2023). Riwayat penyakit infeksi dan kejadian stunting pada balita usia 24–60 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(4), 345-351.
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1).
- Malini, "Angka Stunting di Indonesia Masih Tinggi, Ini 5 Provinsi dengan Kasus Stunting Terbanyak," <https://nasional.tempo.co/read/1683885/angka-stunting-di-indonesia-masih-tinggi-ini-5-provinsi-dengan-kasus-stunting-terbanyak>, Jakarta, pp. 1–1, Jan. 25, 2023
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734-1745.
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. *of Education and Culture (JEaC)*, 3.

- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Semnas Lppm.
- Ramadhani, S. N., Adi, S., & Gayatri, R. W. (2020). Efektivitas penyuluhan berbasis power point terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang pencegahan cacangan pada siswa kelas V dan VI SDN 01 Kromengan Kabupaten Malang. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, 5(1), 8-16.
- Siregar, P. S., Nurhayati, E. L., & Silalahi, K. L. (2021). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pencegahan Stunting di Klinik Mariana. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1), 87-93.
- Sumartini, E. (2022). Studi literatur: Riwayat penyakit infeksi dan stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 9(1), 55-62.